

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NYANYIAN PANJANG BUJANG SI  
UNDANG ORANG PETALANGAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI  
RIAU**

**Oleh:**  
**Dra. ERNI, M.Pd.**  
**(Dosen Universitas Islam Riau)**

**ABSTRACT**

This study aims to describe of understanding and exploration of character of educational value or *Tunjuk Ajar Melayu* in *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang*. This study is a qualitative research using descriptive method. The data in this study are the character of educational value from the narator, characters' utterance and characters' act which are collected through format of data inventory. The data collected are analyzed through three steps; data reduction, data display and conclusion. There are 6 characters of educational value in *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* which are faith to God, honesty, and caring. Based on the findings, it can be concluded that the character of educational value in *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* contains of faith to God value which is described from the indicator of obedient and trusteeship to parents and leader. The value of honesty can be seen from the indicator of honest behavior and responsibility. Moreover, the value of caring can be seen from the indicator of sincere, willing to sacrifice and affection and the value of nationality is described from the indicator of community self-help and unity. So that, *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang* as oral tradition inheritance can be used as the alternative in supporting the education from local wisdom of Melayu society to solve the problems of morality and ethic.

**kata kunci:** nilai karakter, nyanyian panjang, bujang si undang

**PENDAHULUAN**

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa penting penelitian ini dilakukan. *Pertama*, salah satu program pemerintahan Jokowi (Presiden Republik Indonesia) adalah revolusi mental. Program ini amat penting disikapi secara arif mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang sedang dilanda oleh berbagai kekalutan yang secara signifikan berdampak terhadap memudarnya jati diri anak bangsa. Kenyataan lain yang cukup mendukung pentingnya untuk melakukan revolusi mental tersebut adalah mengingat dewasa ini hampir setiap saat masyarakat Indonesia (tanpa terkecuali generasi muda

calon penerus bangsa) selalu mendengar berita melalui media massa cetak maupun elektronik (baik koran, tabloit, majalah, radio, televisi maupun internet), bahwa telah terjadi berbagai peristiwa tidak terpuji, yaitu kerusuhan, kekacauan, ataupun perselisihan, di tengah-tengah masyarakat, yang dipicu oleh ketidakcocokan antar pribadi, golongan, ras/suku dan agama, bahkan antar bangsa. Berita semacam itu telah membuat hati semua orang menjadi *miris*, kecewa, dan prihatin. Apalagi bila peristiwa itu disertai dengan tindakan anarkis, yang saat ini sedang "*trend*" terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun agama di berbagai tempat di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

*Kedua*, dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 45 Bab XIII pasal 32 ayat 1 dinyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pada ayat 2 dinyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa negara memberikan tempat yang penting bagi nilai-nilai budaya daerah, termasuk di dalamnya bagi bahasa daerah yang merupakan salah satu bentuk dari budaya daerah.

*Ketiga*, salah satu landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa. Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup yang penting. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan. Berdasarkan salah satu landasan filosofi Kurikulum 2013 tersebut dapat diasumsikan bahwa tradisi lisan NP milik orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau merupakan bagian dari budaya

lokal dan bangsa yang potensial sekali diserap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang patut dipelajari oleh peserta didik. Hal itu menjadi penting karena karya sastra lama banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lampau yang tidak kecil peranannya dalam menata hidup masa kini dan masa depan. Menurut Hasanuddin WS (2009:27), sastra pada zaman lampau berperan sebagai suatu pelajaran pada zaman sekarang terutama kandungan nilai budi pekertinya yang disikapi secara positif.

*Keempat*, penelitian tentang “Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam Tradisi Lisan NP Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau” penting untuk dilakukan karena selain berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan, berguna juga sebagai sarana dokumentasi, inventarisasi, dan sarana eksplorasi nilai budaya tunjuk ajar Melayu dan fungsi khasnya bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan juga dapat disebut sebagai manifestasi kebudayaan sebuah daerah yang menunjukkan peradaban sekelompok masyarakat pada suatu masa. Jika tidak dilakukan usaha-usaha untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi lisan ini maka kemungkinan kepunahan akan semakin besar.

Dengan alasan-alasan di atas, penggalian nilai-nilai *tunjuk ajar Melayu* yang terdapat dalam tradisi lisan NP orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau perlu diangkat “kepermukaan” melalui penelitian, agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Penggalian nilai-nilai dalam tradisi lisan itu juga bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat bahwa cerita prosa rakyat tidak semata-mata berisi khayalan atau dongeng yang hanya pantas dibaca anak-anak, tetapi cerita rakyat merupakan alat pewarisan nilai-nilai budaya yang perlu diapresiasi.

## METODOLOGI

The research about moral values of *tunjuk ajar melayu* in the lyrics of *nyanyi panjang* by Petalangan people, Pelalawan district, Riau’s province, is a

content analysis study. The activity of this research is to analyze the contents of literature, because the literature is a product of communication between the author and the environment (Hasanuddin WS, 2003:40). Researcher used the descriptive qualitative method, the text of *nyanyi panjang* in *Bujang si Undang* has been chosen as the object of research. This object explained by using the relation between the information to gather the *tunjuk ajar's* moral values. The process of describing and explaining is continued by interpretation. The content analysis technique used to analyze systematically the data or the contents or the messages in the text. Content analysis encompassing related matters to language aspects such as syntax, referential, and propositional. Syntax aspect is including word, phrases, clauses, or sentences in the story text which related to reference or matters referred and coherence between sentence in the story text or propositional (Krippendorff, dalam Moleong, 1999:163).

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tunjuk ajar NPBSU yang dapat dijadikan acuan dalam melihat potret karakter ideal orang Petalangan. Tunjuk ajar tersebut mencakup tiga aspek, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, (2) karakter jujur dan (3) karakter peduli. Penjelasan lengkap mengenai pembahasan ketiga tunjuk ajar tersebut.

Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu karakter yang melibatkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus beriman dan bertakwa tergambar dari karakter ketaatan kepada orang tua dan amanah. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat Melayu Petalangan wajib merujuk pada ajaran Islam. Semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus "diluruskan" terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun

norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu Petalangan. Tunjuk ajar beriman dan bertakwa dapat diamati dari indikator percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan sesuai dengan agama yang dianut, yaitu berbuat kebaikan/kebajikan dan menghindari berbuat salah/ kejahatan, amanah, dan bersyukur.

Tingkat kedekatan kehidupan orang Melayu dengan Islam dapat disimak dari tunjuk ajar Melayu yang amat banyak mengandung nilai- nilai luhur ajaran Islam, serta anjuran dan dorongan agar setiap insan Melayu hendaklah hidup dengan penuh takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Effendy, 2004:33-46). Dalam NPBSU terdapat suatu nilai ketaatan seorang anak terhadap orang tuanya, khususnya ibu dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang*. Effendy (2004:33-47) menambahkan bahwa sastra lisan Melayu sangat banyak mengisahkan keburukan anak durhaka yang hidupnya berakhir dengan malapetaka dan kemalangan. Hal tersebut dilakukan oleh Bujang sebagai bentuk bakti dan ketaatan seorang anak kepada orang tua sebelum berangkat pergi ke rantau mencari *dondang panjang* yang telah hilang. Selain itu, baris-baris di atas dapat dijadikan gambaran seorang tokoh yang santun dan patuh terhadap orang tua. Hal tersebut ditunjukkan dari tindakan tokoh untuk meminta izin kepada Ibunya sebelum meninggalkan rumah.

Bujang Si Undang menunjukkan sikap hormat kepada bundanya dengan cara menyembah, meminta ibunya menyantap sirih, dan menjawab tangannya. Prosesi tersebut ditujukan untuk mengizinkan Bujang Si Undang dan adiknya yang bernama Kubin ingin meninggalkan desanya untuk pergi merantau. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang anak Melayu Petalangan sangat hormat kepada ibunya. Oleh sebab itu, ketika seorang anak hendak meninggalkan desanya harus meminta izin kepada ibunya (orang tua) dengan cara menyembah, meminta ibunya menyantap sirih, dan menjawab tangannya.

Selanjutnya, bentuk tunjuk ajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan dalam NPBSU tergambar dari ketaatan tokoh kepada pemimpin. Dalam

kehidupan orang Melayu Petalangan (khususnya Petalangan), taat kepada “orang yang dituakan” atau pemimpin merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan. Pemimpin wajib dihormati, ditaati, dan dipatuhi sepanjang ia menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar (Effendy, 2004:51-62). Hal tersebut dilihat dari rasa hormat seorang Bujang Si Undang kepada Datuk nan Empat.

Rasa hormat tersebut ditunjukkan dengan persembahan dan ucapan rasa ampun Bujang Si Undang ketika ia baru saja tiba di negeri rantau dan ingin menanyakan keberadaan *Dondang Panjang*. Bujang Si Undang menunjukkan sikap hormat melalui persembahan tersebut untuk menghargai dan menghormati Datuk nan Berempat sebagai pemimpin di negeri tersebut. Bujang si Undang dapat menjadi representasi dari seorang rakyat yang sangat taat dan hormat kepada seorang pemimpin. Bagi masyarakat Melayu Petalangan, seorang pemimpin merupakan suri tauladan yang harus diikuti, dipatuhi, dan dihormati. Dalam konteks ini, Bujang si Undang telah melaksanakan kewajibannya sebagai orang Melayu Petalangan yang hormat kepada pemimpinnya. Walaupun ia ingin meminta keadilan kepada raja, ia tetap mengingatkan diri bahwa ia hanyalah rakyat biasa yang perlu menjunjung tinggi martabat raja dan mengakui kebesaran raja.

Selanjutnya, sifat amanah, taat, setia, teguh pendirian, dan terpercaya sangat dijunjung tinggi oleh orang Melayu Petalangan. Sifat amanah mencerminkan iman dan taqwa, menunjukkan sikap terpercaya, dan menunjukkan tahu tanggung jawab, jujur, dan setia. Oleh karenanya, setiap anggota masyarakat dituntut memiliki sifat-sifat tersebut, supaya hidupnya beroleh berkah dan sejahtera. Hal tersebut terlihat ketika ibunya memberikan nasihat dan pesan kepada Bujang Si Undang untuk tidak cepat marah. Hal tersebut menunjukkan sikap amanah Si Kubin. Hal tersebut sesuai dalam ungkapan “Orang amanah membawa tuah”, orang amanah hidup bermewah dan “Orang amanah dikasihi Allah.” (Effendy, 2004:385-386).

Tunjuk ajar NPBSU mengajarkan agar setiap anggota masyarakat selalu bersangka baik terhadap sesama makhluk. Sikap ini menegaskan bahwa kehidupan bersangka baik menyebabkan tali persaudaraan antara sesama bangsa, kaum, dan sahabat tetap kokoh. Selain itu, terdapat hal-hal yang berhubungan dengan tunjuk ajar untuk bersikap malu dalam NPBSU. Malu adalah sifat yang dijunjung tinggi oleh orang Melayu Petalangan. Pepatah mengatakan, “kalau malu sudah hilang, hidupnya sama dengan binatang”.

Dalam tunjuk ajar NPBSU, sifat malu adalah cermin moral. Hal ini disampaikan secara tersirat melalui tokoh antagonis yang diperankan Datuk nan Berempat. Datuk nan Berempat merasa malu atas apa yang telah ia lakukan terhadap pusaka keluarga Bujang Si Undang sehingga matanya tidak mampu menatap mata Bujang. Hal tersebut tergambar bahwa Datuk nan Berempat yang malu kepada Bujang Si Undang karena telah menghilangkan pusaka *Dondang Panjang*. Selain itu, kesalahan yang fatal adalah takutnya raja mengakui kesalahannya telah membunuh adik Bujang Si Undang yang bernama Si Kubin. Di sisi lain, orang Melayu Petalangan memantangkan malu dalam hal-hal yang baik, misalnya malu menuntut ilmu, malu mengakui kesalahan dan kebodohan diri sendiri, malu berterus terang, malu bertanggung jawab, malu melakukan pekerjaan kasar yang halal, malu meminta petuah dan amanah, dan sebagainya (Effendy, 2004:211-212).

Hal yang menarik lainnya yang ditemukan dalam NPBSU adalah adanya tunjuk ajar tentang sifat tahu diri. Sifat “tahu diri” dalam acuan Melayu Petalangan adalah kesadaran diri pribadi terhadap hakikat hidup, tujuan hidup, serta berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya, baik sebagai bagian masyarakat maupun sebagai hamba Allah. Orang tahu diri memiliki kesadaran tinggi dalam hidupnya dan mampu menempatkan diri dalam pergaulan berumah tangga maupun masyarakat. Orang tahu diri akan berkelakuan terpuji, kerana ia telah memahami kekurangan dan kelebihan dirinya dan orang lain. Hal tersebut terlihat ketika suatu petuah yang bertujuan mengingatkan Bujang untuk

tidak lupa asal-usul dan tahu diri. Ia disarankan tidak terlena dengan keberhasilannya jadi rantau dan segera kembali ke negerinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang tahu diri akan berkelakuan terpuji, karena ia telah memahami kekurangan dan kelebihan dirinya dan orang lain (Effendy, 2004:343-344).

Hal terakhir yang dapat dibahas mengenai tunjuk ajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan dalam NPBSU adalah sifat pemaaf dan pemurah. Dalam ungkapan adat dikatakan, “siapa taat memeluk agama islam, dendam kesumat ia haramkan” atau “siapa setia memegang adat, dendam kesumat itu pantangkan”. Hal ini terlihat ketika Si Kubin meyakinkan kakaknya untuk tidak memberi hukuman yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan terhadapnya. Ia tidak merasa dendam kepada Datuk nan Berempat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Melayu Petalangan memelihara kerukunan masyarakatnya dengan beradab lapang, pemaaf, pemurah, dan bertenggang rasa untuk menjauhkan munculnya bibit permusuhan antarsesama. Oleh karena itu, setiap terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan hendaklah cepat diredam dengan cara saling memaafkan (Effendy, 2004:367-368).

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tunjuk ajar dalam *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus jujur tergambar dari karakter jujur dan tanggung jawab yang dipraktikkan oleh tokoh. Karakter Melayu Petalangan banyak menyebut keutamaan sifat jujur, taat, setia, ikhlas, dan bersih hati. “ *Siapa jujur, hidupnya mujur*” yang artinya orang Melayu Petalangan berusaha menanamkan sifat jujur kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang jujur, ikhlas, lurus, dan bersih hati dihormati dan disegani oleh masyarakat. Jujur merupakan perilaku dengan berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggungjawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang

dada dan, memegang janji. Hal-hal yang terkait dengan tunjuk ajar jujur dalam NPBSU dapat dilihat dari tunjuk ajar tanggung jawab, rendah hati, jujur, sikap menjunjung tinggi keadilan, dan kebenaran (Effendy, 2004:288).

Tunjuk ajar dalam NPBSU mengungkapkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Karakter tokoh Bujang Si Undang menegaskan bahwa sudah seharusnya seorang raja menjaga pusaka peninggalan temurun dan jika pusaka tersebut hilang tentu seorang raja harus bertanggungjawab. Permintaan tokoh kepada pelaku pembunuhan adiknya untuk dapat bertanggung jawab memperlihatkan bahwa sebagai seorang yang telah berbuat kesalahan kita hendaknya berani mengakui kebenaran yang terjadi dan siap bertanggung jawab atas resiko yang akan didapat. Untuk menanam sikap tanggung jawab, sejak kecil anak-anak Melayu Petalangan sudah diajar dan dilatih untuk memahami makna tanggung-jawab dan ditunjukkan manfaat bertanggung jawab dan kehinaan orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, terdapat sikap rendah hati dari tokoh dalam NPBSU. Bujang Si Undang secara baik-baik menanyakan keberadaan pusaka negerinya tersebut datuk nan Berempat. Orang tua-tua mengatakan “adat Melayu Petalangan merendah selalu” “merendah” yang dimaksud disini ialah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak “rendah hati” atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, ketulusikhlasan, tahu diri, dan menghormati orang lain (Effendy, 2004:201).

Selanjutnya, tunjuk ajar NPBSU banyak menyebut keutamaan sifat jujur, taat, setia, ikhlas, dan bersih hati. Hal ini dilihat dari tokoh antagonis seorang tokoh yang bernama Datuk nan Berempat, yaitu sikap tidak jujur mengenai kematian Si Kubin. Atas dalihnya, ia merasa tidak menceritakan proses atau terbunuhnya Kubin kepada Bujang Si Undang dengan sebenar-benarnya. Hal ini dapat dijadikan suatu pemahaman untuk menarik suatu tunjuk ajar tentang kejujuran. Meskipun dilihat dari petikan kebohongan seorang Datuk nan Berempat, kita dapat mengambil nilai tersirat bahwa sebagai seorang manusia

kita harus berkata apa adanya. Orang Melayu Petalangan berusaha menanamkan sifat jujur kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang jujur, ikhlas, lurus, dan bersih hati dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kejujuran selalu dijadikan teladan anak-anak mereka.

Dalam NPBSU, terdapat pesan tunjuk ajar mengenai sikap mengutamakan keadilan dan kebenaran. Nilai-nilai keadilan dan kebenaran banyak ditemukan dalam *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang*. Bagi orang Melayu Petalangan, keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat dan kewibawaan (Effendy, 2004:95-99). Keadilan dan kebenaran merupakan acuan mengenai kehidupan, pemerintahan, dan sikap hidup seseorang. Bujang Si Undang menyampaikan Hukum nan Sembilan kepada Datuk nan Berempat untuk menegakkan hukum secara adil dan benar. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta keadilan kepada Datuk nan Berempat atas kematian adik Bujang Si Undang yang bernama Si Kubin. Baris-baris *Dibaye semilan atui, Sobanyak kosik di pantai, Sobanyak obuk di kopalo* merupakan bentuk keadilan dan kebenaran yang dimiliki oleh tokoh. Kata-kata tersebut memiliki muatan keadilan karena saat Bujang si Undang mengetahui kejanggalan kematian adiknya, ia tetap memutuskan untuk mengingatkan Datuk nan Berempat tentang hukum yang harus dipatuhi sehingga dapat bernilai keadilan. Walaupun ia memiliki negeri sendiri dan ingat dengan kampung halamannya, namun ia tetap harus bertanggung jawab secara adil untuk bertitah di kerajaan yang ia pimpin.

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tunjuk ajar dalam *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter peduli tergambar dari karakter ikhlas, rela berkorban, kasih sayang, bergotong royong, dan semangat persatuan (Effendy,

2004:80-81). Tunjuk ajar peduli tergambar dalam NPBSU, yaitu: mematuhi peraturan/ hukum yang berlaku, sopan/ santun, loyal dengan menaati perintah sesuai dengan tugas dan kewajiban, demokratis, sikap kekeluargaan, gotong royong, toleransi/ suka menolong, musyawarah, tertib/ menjaga ketertiban, damai/ anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan.

Adat bersaudara, adat bersahabat, atau adat berkerabat mewajibkan orang Melayu Petalangan untuk berbuat kebajikan secara ikhlas dan mengorbankan apa saja secara suka rela. Dalam NPBSU, hal tersebut tergambar dari fakta cerita bahwa kematian seorang saudara yang dibunuh oleh orang lain tentulah menimbulkan dendam yang kuat. Namun, berkat keikhlasan hati Bujang Si Undang, akhirnya ia merelakan kepergian adiknya untuk dikuburkan. Oleh sebab itu, kebanyakan orang Melayu Petalangan senang membantu dan berbuat baik dan budi tanpa mengharapkan imbalan. Mereka sudah diajar dan dilatih sejak dini untuk rela dan ikhlas dalam menolong sesama umat, dalam berbuat kebajikan, dan lain sebagainya.

Hal menarik dalam NPBSU adalah adanya tunjuk ajar kasih sayang. Bentuk kasih sayang yang besar dari seorang tokoh kepada adiknya yang telah meninggalkannya. Kesedihan mendalam tengah dialami oleh Bujang Si Undang ketika melihat adiknya dikuburkan. Ia merasa tidak sanggup melihat seseorang yang terlihat menyerupai adiknya. Dalam adat dan tradisi Melayu Petalangan, upaya menumbuhkan rasa kasih sayang dimulai sejak dini dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, tetangga, sahabat handai, saudara mara, masyarakat, dan bangsa. Anak-anak mereka diajarkan tentang kelebihan hidup berkasih sayang dengan ditunjukkan contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terwujudlah rumah tangga sejahtera dan berkasih sayang, pergaulan yang saling menghormati, dan masyarakat yang aman dan damai (Effendy, 2004:227).

Ketika Bujang Si Undang memutuskan pergi merantau, maka ibunya tidak kuasa menahan rasa haru dan sedih kehilangan anaknya. Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Walaupun akan kehilangan anaknya, Tan Gadi tetap memberi nasihat kepada anaknya. Selain itu, rasa persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa adalah inti kepribadian Melayu Petalangan. Hal tersebut mengacu pada prinsip bahwa hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang. Oleh sebab itu, tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa senantiasa hidup dan diwariskan secara turun temurun.

Hal terakhir yang dapat dilihat dari tunjuk ajar NPBSU adalah adanya sikap saling membantu atau bertanam budi dan membalas budi. Bagi orang Melayu Petalangan, bertanam budi dan membalas budi merupakan perbuatan mulia dan terpuji. Dalam kehidupan orang Melayu Petalangan, sebutan “orang berbudi” melambangkan perilaku terpuji, mulia, dan dihormati oleh masyarakat. Pesan dan petuah Ibu Bujang si Undang untuk berbalis budi dan mencari induk semang atau orang tua angkat dan disuruh untuk berbalas budi yang telah diterimanya dari seseorang yang ia jumpai. Sebaik-baik manusia adalah orang yang tahu berbudi dan tahu pula membalas budi. Dalam ungkapan dikatakan, “Bila hidup berbudi, sempurnalah ia mati”, yang maksudnya bila seseorang selama hayatnya beramal shaleh dengan menanam kebajikan, berbuat kebaikan, dan berbudi kepada makhluk Tuhan, maka pahalanya akan menyelamatkannya, baik ketika di dunia maupun ketika di akhirat. Karena budi tidak dapat dibalas seperti membayar hutang harta benda, maka seseorang yang sudah termakan budi orang lain tidak akan terlepas dari hutang selama hidupnya (Effendy, 2004:187).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka disimpulkan bahwa *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* (selanjutnya disingkat NPBSU) memiliki muatan tunjuk ajar Melayu yang mewakili karakter ideal masyarakat Petalangan. Tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* ada tiga, yaitu karakter beriman dan bertakwa, jujur, dan peduli. Beberapa hal yang

terkait dengan tunjuk ajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan dapat dilihat dari tunjuk ajar ketaatan kepada orang tua, ketaatan kepada pemimpin, bersifat amanah, berprasangka baik, malu, tahu diri, pemaaf, dan pemurah. Kedua, hal-hal yang terkait dengan tunjuk ajar jujur dalam NPBSU dapat dilihat dari tunjuk ajar tanggung jawab dan jujur. Ketiga, tunjuk ajar dalam *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* dengan fokus karakter peduli tergambar dari karakter ikhlas, rela berkorban, dan kasih sayang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Tenas dkk.(Pnys). 1988a. *Nyanyi Panjang Orang Talang: Sutan Peminggir*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau.
- \_\_\_\_\_, (1995). *Tentang Orang Talang di Riau*. Pekanbaru: Dewan Kesenian Riau.
- \_\_\_\_\_, (1997). *Bujang Tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Tunjuk Ajar Orang Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hasanuddin WS. (2009). *Ensiklopedi Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Maleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posda Karya.